

SASTRA ANAK DAN MEDIA PUBLIKASI TINJAUAN TERHADAP BACAAN ANAK USIA DINI

CHILDREN'S LITERATURE AND MEDIA PUBLICATION REVIEW OF EARLY CHILDHOOD READING

Ratna Djumala

Universitas Indonesia

Abstrak

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang penting dalam tahapan kehidupan. Oleh karena itu hal-hal terbaik diberikan kepada mereka. Sastra dengan fungsi *dulce et utile*, memberikan dampak positif bagi pertumbuhan anak-anak di usia dini. Melalui sastra— dalam hal ini sastra anak, anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan terkait dengan dunianya, mereka pun memperoleh pengetahuan penting bagi tumbuh kembangnya. Dalam perkembangannya saat ini, sastra anak tidak lagi mengacu pada bacaan yang tercetak. Perkembangan teknologi memunculkan bacaan anak dalam berbagai bentuk, yang disajikan dengan media yang beragam pula. Namun demikian, kebebasan berekspresi seringkali menghasilkan bacaan yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak, tidak hanya dari segi isi, tetapi juga implikasi yang muncul dari perubahan tersebut. Terkait dengan media publikasinya, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan beberapa bentuk dan isi bacaan anak saat ini, serta kemungkinan yang ditimbulkan dari perubahan penyajian bacaan anak tersebut, khususnya bagi anak usia dini

Kata kunci: *anak usia dini, sastra anak, media publikasi*

Abstract

Early childhood is a crucial age group in the stages of life. Therefore the best things given to them. Literature with dulce et utile, give a positive impact to the growth of children at an early age. Through literature-children's literature- children acquire the pleasure associated with their world and acquire important knowledge for their growth. At this time, the current children's literature not only refers to the readings that are printed. Technological developments bring up children's reading in various forms, which is served with a variety of media as well. Nevertheless, freedom of expression in often produces readings that are less appropriate to the of children, not only in terms of content, but also the implications that changes. This paper aims to show some of the form and content of the children's readings nowadays as well as the possibility that changes in children's reading, especially for early childhood.

Keywords: *early childhood, children's literature, media publications*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar dan potensi sumber daya alam yang beragam. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang terbuka. Tidak hanya menarik perhatian para pekerja dari negara lain untuk mencari peluang di negeri ini, tetapi yang lebih utama, Indonesia menjadi sangat terbuka dengan masuknya pengaruh global. Pengaruhnya menyusup secara halus dan perlahan ke dalam sendi-sendi kehidupan bangsa. Mempengaruhi nilai, norma, pandangan hidup, ideologi, pola perilaku, yang kesemuanya merujuk pada soal pembentukan karakter bangsa.

Karakter bangsa menjadi hal yang penting untuk menentukan kemajuan dan kebesaran bangsa itu sendiri. Untuk sampai pada hal tersebut, maka membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter menjadi hal yang tidak dapat ditawar. Membangun karakter tidak hanya dilakukan oleh negara semata. Membangun karakter juga tidak hanya ditanamkan oleh institusi pendidikan formal. Seluruh elemen bangsa-pembuat kebijakan, pelaku bisnis dan seni, masyarakat, serta keluarga- bertanggung jawab dalam membangun karakter bangsa. Penanaman karakter pun hadir dalam berbagai bentuk.

Melalui prosa, puisi, dan drama, sastra diyakini menjadi salah satu media dalam membangun karakter anak bangsa. Horatius dalam bukunya *Ars Poetika* (dalam Teeuw, 1984:183) menyatakan adanya fungsi *dulce et utile* dalam karya sastra. Itu berarti, karya sastra tidak hanya bersifat menghibur- memberikan kesenangan kepada pembacanya, tetapi juga mengandung nilai, pengetahuan, ideologi yang berguna dalam kehidupan.

Mengingat pembaca sastra tidak hanya untuk pembaca dewasa maka sastra anak pun hadir untuk memenuhi kebutuhan pembaca anak-anak. Davis dalam Sarumpaet (1976:23), sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh orang dewasa yang ditujukan bagi anak-anak dengan bimbingan dan arahan orang dewasa pula. Saxby (1991) menyatakan bahwa sastra anak adalah bacaan yang berada dalam jangkauan anak dan bacaan tersebut melibatkan faktor emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, serta pengalaman moral anak, yang dibangun dan diekspresikan dengan aspek kebahasaan yang dapat dipahami oleh pembaca anak-anak. Sementara Huck, dkk (1987:6) mengemukakan "*children's books are books that have the child's eye at the center*"- sastra anak adalah bacaan yang menempatkan sudut pandang anak-anak sebagai pusat penceritaan. Dari ketiganya jelaslah bahwa sastra anak merupakan bacaan yang umumnya ditulis oleh orang dewasa untuk pembaca anak-anak dengan menggunakan bahasa, sudut pandang, dan dunia pengisahan yang dipahami oleh anak-anak. Bacaan anak juga harus dapat memenuhi kebutuhan anak, memuaskan keingintahuan anak terhadap dunianya, mengeksplorasi emosi, serta kemampuan sensorinya, sekaligus menghibur dan menyenangkan anak.

Bertolak dari pengertian mengenai sastra anak di atas, maka sastra anak terbagi dalam berbagai *genre*. Cerita rakyat (meliputi dongeng, fabel, mitos, legenda), kisah fantasi, kisah realistik, kisah kesejarahan, dan biografi merupakan *genre* yang ada dalam bacaan anak. Oleh karena bacaan anak bersifat khas dan ditujukan serta dibaca

oleh anak dengan rentang usia yang beragam, maka bacaan anak pun membedakan segmen usia pembacanya. Bacaan bagi anak usia dini adalah salah satunya.

Sayangnya, minat baca anak di Indonesia masih terbilang rendah. Berdasarkan kajian PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) menunjukkan bahwa rata-rata anak Indonesia berada pada urutan keempat dari bawah, dari 45 negara di dunia untuk kemampuan membaca dan memahami bacaan. Kajian PIRLS ini menempatkan siswa SD kelas IV di Indonesia berada di posisi terendah se-Asia (Wahyuni, 2010).

Membangun karakter anak melalui bacaan masih menjadi tugas yang terus berkelanjutan. Kondisi minat baca yang rendah tersebut semakin diperparah dengan perkembangan teknologi yang tak terbendung. *Gawai* mewakili salah satu bentuk dari kecanggihan teknologi. Berbagai aplikasi ditawarkan demi memudahkan dan memuaskan penggunaannya. Kemajuan teknologi memang bagai dua sisi mata uang. Satu sisinya berdampak positif bagi pemakainya, satu sisinya lagi dapat berdampak negatif apabila pemakai belum siap menghadapi perubahan.

Bacaan untuk anak-anak kini tidak hanya hadir dalam bentuk buku yang tercetak (melalui proses *printing*), tetapi juga hadir dalam bentuk digital. Media publikasi bacaan anak kini berubah dan berkembang. Pengertian mengenai bacaan anak pun meluas pada segala apa yang dibaca, dilihat, dan didengar oleh anak-anak. Bacaan ini di antaranya hadir dalam bentuk *e-book*, *games online*, aplikasi yang tersedia pada gawai (dikenal sebagai *Apps Store* untuk Apple dan *Play Store* untuk Android), ataupun tayangan yang diunggah di *youtube*.

Berkaitan dengan bacaan anak yang terdapat pada aplikasi yang ditawarkan di kedua toko aplikasi tersebut, isinya beragam. Ada yang berbentuk *games online*, lagu anak-anak, buku dongeng (cerita), kuis edukatif, serta film animasi. Hampir semua aplikasi ditawarkan dengan gratis, walaupun ada pula yang berbayar.

Masyarakat yang belum siap dengan gempuran dari canggihnya teknologi, cenderung menganggap bahwa segala kecanggihan yang ditawarkan oleh teknologi tersebut adalah sesuatu yang bisa dinikmati begitu saja. Banyak orang tua yang mencari jalan pintas untuk menenangkan anak yang menangis, rewel, atau tak mau diam dengan menyodorkan gawainya kepada mereka. Sedikit yang mengerti bahkan menyelidik lebih dulu isi dari bacaan tersebut. Fokus utama dari tulisan ini adalah memeriksa isi bacaan anak, khususnya buku dongeng (cerita) yang hadir dengan berbasis aplikasi pada gawai.

1.2 Masalah

Masalah di dalam makalah ini adalah bagaimana caranya menunjukkan bentuk dan isi bacaan anak saat ini, serta kemungkinan yang ditimbulkan dari perubahan penyajian bacaan anak tersebut dalam kaitannya dengan membangun karakter anak?

1.3 Tujuan

Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk dan isi bacaan anak saat ini, serta kemungkinan yang ditimbulkan dari perubahan penyajian bacaan anak tersebut dalam kaitannya dengan membangun karakter anak.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Apa dan Siapakah Anak?

Siapakah yang dimaksud dengan anak. Banyak ahli memberi batasan untuk menjelaskan definisi tentang anak. Mengacu pada batasan mengenai anak dalam UU Perlindungan Anak (Program Nasional bagi Anak Indonesia- PBNAI, 2015), anak adalah “*seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan*”. Jelas di sini bahwa secara hukum seorang anak masih tetap dianggap sebagai anak hingga ia menamatkan jenjang sekolah menengahnya.

Namun demikian, sebelum sampai di usia 18, terutama ketika anak memasuki usia emas (*golden age*), anak seharusnya dianggap dan diperlakukan dengan khusus. Membangun karakter tidak bisa sekali jadi. Karakter dibangun sejak dini secara terus menerus. Membentuk sifat dan karakter positif kepada anak sejak dini, jauh berdampak positif, dibandingkan meluruskan sifat dan karakter anak saat telah memasuki usia remaja apalagi menjelang dewasa. Oleh karena itulah seringkali anak diibaratkan sebagai kertas putih kosong. Bagaimana orangtua dan lingkungannya lah yang akan mengisi lembar kosong itu.

Locke (dalam Sarumpet, 2004) menyatakan bahwa masa kanak sebagai lahan kosong yang perlu diisi dan dieksplorasi. Keluarga, sekolah, teman sepermainan, serta lingkungan sosial berperan dalam membentuk karakter seorang anak. Bacaan (baca: musik, tontonan, buku, majalah, dsb) juga turut mempengaruhi perilaku dan karakter seorang anak. Bacaan yang baik sangat diperlukan untuk mengisi jiwa anak-anak, yaitu bacaan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga menawarkan pengetahuan yang dibutuhkan dalam dunia kecil mereka. Dengan demikian anak tidak hanya tumbuh secara fisik, tetapi juga menjadikan mereka bermoral dan beradab (Sarumpaet, 2010).

Anak-anak terlahir dengan jiwa yang murni. Dengan kemurnian jiwanya itu, tidak hanya kebutuhan fisik- sandang, pangan, papan- saja yang harus terpenuhi. Mereka juga membutuhkan hal-hal yang bersifat psikis bagi kesempurnaan pertumbuhannya. Kasih sayang, perhatian, rasa nyaman dan aman dibutuhkan oleh anak-anak. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab orang dewasa untuk mendidik mereka.

1.4.2 Bacaan Anak Usia Dini

Bacaan anak usia dini adalah bacaan yang ditujukan bagi anak-anak yang berusia 0 hingga 6 tahun (usia prasekolah). Jenis bacaan anak usia dini antara lain meliputi buku mainan (*play books*), buku tanpa kata, buku konsep, buku cerita bergambar, buku alfabet (ABC), dan buku berhitung. Bacaan tersebut dirancang sesuai dengan perkembangan usia anak sejak bayi. Bacaan tersebut dibuat untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini dalam mempersiapkan kemampuan fisik, kognitif, emosional, dan sosialnya hingga tiba saatnya mereka bersekolah.

Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan orang dewasa (baca: orang tua) dalam membimbing anak usia dini terhadap bacaannya. Melibatkan orangtua dalam proses pembacaan anak terhadap bacaannya, tidak hanya mentransfer pengetahuan ataupun pengalaman membaca anak saja. Ikatan emosional antara orangtua dan anak sebenarnya

terbangun melalui media bacaan. Seperti yang diungkap oleh Sutherland (1997: 63), “*Infants may enjoy a mother’s voice or father’s lap before they appreciate what’s being read to them, so the pleasant association with books can begin in infancy*”.

Mengacu pada hal tersebut, maka sebenarnya tidak hanya membangun kedekatan antara orangtua dan anak semata, tetapi sekaligus juga tengah membangun minat baca anak di masa depannya. Pengalaman mendengarkan suara ayah atau ibu saat bercerita atau membacakan cerita secara berulang, umumnya akan diingat oleh anak hingga dewasa. Dengan begitu, sangat mungkin anak pun akan mengingat pesan dalam suatu bacaan ataupun pesan ayah atau ibunya terkait amanat dalam bacaannya.

1.4.3 Media Publikasi dalam Bacaan Anak

Mengacu pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005), media berarti alat atau sarana komunikasi seperti film, poster, dan spanduk. Sementara publikasi diartikan sebagai penerbitan. Dari kedua pengertian tersebut, maka media publikasi merupakan bentuk dari suatu penerbitan sebagai sarana komunikasi.

Seperti yang telah diungkapkan pada bagian awal, sastra anak adalah bacaan yang ditujukan bagi anak-anak, dan ditulis oleh orang dewasa. Dari pengertian tersebut, sastra dibatasi pada produk tulisan, telah melalui proses *editing* dan cetak. Artinya, sastra anak hadir dalam bentuk tercetak, seperti buku atau majalah. Namun demikian, perkembangan teknologi yang semakin pesat, bacaan anak tidak lagi terbatas pada karya sastra yang tercetak. Makna sastra anak pun menjadi meluas. Segala apa yang dilihat, didengar, dan dibaca oleh anak-anak, maka disebut sebagai bacaan anak.

Saat ini banyak bacaan untuk anak yang hadir dalam bentuk digital. Artinya, bacaan tersebut tidak dicetak melalui mesin cetak, tetapi dapat diperoleh, diakses, ataupun diunduh melalui kecanggihan teknologi

1.5 Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan sebuah tulisan dan penelitian awal dalam melihat perkembangan dari bentuk dan isi bacaan anak, kaitannya dengan bacaan anak usia dini. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, tulisan ini berusaha untuk menunjukkan bentuk dan isi bacaan anak usia dini yang ada saat ini, kemudian mengaitkannya dengan persoalan membangun karakter anak melalui bacaannya.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Membaca Buku Versus Membaca Gawai

Jika bacaan anak dipandang sebagai segala sesuatu yang dibaca oleh anak, maka media publikasi dalam bacaan anak hadir dalam berbagai bentuk. Perkembangan teknologi memungkinkan teks-teks yang tercetak hadir dalam bentuknya yang lain. Misalnya, novel anak *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupery (1943), di tahun 2015 lalu hadir dalam bentuk film dengan judul yang sama *The Little Prince* (Onyx Film, diproduksi oleh Mark Osborne) dengan kemasan yang berbeda tetapi mungkin lebih dapat dipahami oleh anak-anak. Serupa dengan itu adalah kisah *Allice in Wonderland* karya Lewis Carroll yang telah direproduksi dalam berbagai bentuk; film

layar lebar, animasi, cerita bergambar, komik, bahkan permainan (*games online*). Alih wahana- terutama dari novel ke film, atau sebaliknya, sudah menjadi hal biasa.

Ada kecenderungan baru dalam bacaan anak-anak, meskipun tidak bisa dikatakan sebagai alih wahana. Kini bacaan anak berupa cerita ataupun dongeng dalam bentuk cerita bergambar dapat dijumpai dalam aplikasi yang ditawarkan oleh gawai. Beragam pilihan cerita dan dongeng tersedia. Hanya dengan “Klik” saja, cerita atau dongeng tersebut terunduh, dan unduhannya itu menjadi milik kita yang bisa dibuka dan dibaca kapan saja.

Berdasarkan hasil penelusuran pada *Play Store* dan *Apps Store*, ditemukan banyak aplikasi buku dongeng. Semuanya dalam bentuk cerita bergambar. Ada yang memakai istilah dongeng, kisah, dan cerita. Isi cerita berupa cerita rakyat seperti legenda dan fabel, kisah keagamaan, cerita binatang, serta cerita realistik. Umumnya cerita yang ada tersebut ditujukan bagi anak usia 0—8 tahun (disebutkan pada aplikasinya).

Satu buku aplikasi ada yang memuat hanya satu cerita, ada juga yang memuat lebih dari satu cerita dalam kumpulan dongeng, kumpulan kisah, ataupun kumpulan cerita. Ada aplikasi yang menawarkan bacaan bergambar layaknya bacaan bergambar yang tercetak seperti biasanya; dengan teks cerita dan ilustrasi di setiap halaman. Ada pula yang tidak hanya bergambar dan berisi teks cerita, tetapi juga efek suara; cerita dibacakan oleh naratornya dan tokoh-tokoh di dalam cerita juga dapat mengeluarkan suara. Gambar sebagai ilustrasi cerita pun ada yang dapat bergerak secara otomatis dan digerakan secara manual, namun ada pula yang diam, seperti yang tercetak di buku pada umumnya.

Di dalam buku aplikasi dongeng ini tidak hanya bercerita mengenai satu cerita. Di dalamnya juga terdapat permainan yang digadag-gadag oleh pembuatnya bersifat edukatif seperti menghubungkan titik dan angka untuk membentuk gambar, dan mengingat gambar.

Membaca buku aplikasi dan membaca buku yang dicetak dengan menggunakan mesin cetak, sekilas memang tidak ada bedanya. Keduanya dibaca. Pengaturan suara pada buku aplikasi bahkan menimbulkan bunyi yang serupa ketika buku dibuka ke halaman berikutnya. Yang membedakannya adalah efek suara yang memungkinkan cerita dibacakan secara otomatis oleh mesin aplikasi. Sementara di buku biasa, teks cerita dibacakan oleh orang dewasa yang mendampingi anak-anak.

Aplikasi buku dongeng terlihat praktis. Tanpa perlu bersusah payah dan membuang waktu, orang tua kini dapat mengalihkan tugas mendongeng untuk anaknya kepada mesin pendongeng. Aplikasi ini juga tidak hanya bekerja saat anak akan berangkat tidur saja seperti yang umumnya dilakukan pada aktivitas mendongeng dengan buku biasa. Anak-anak dapat mendengarkan dongengnya kapan saja dan di mana saja.

Namun, betulkah aplikasi buku dongeng ini dapat memenuhi kebutuhan anak usia dini terhadap bacaannya. Mari kita lihat pada salah satu contoh aplikasi buku dongeng berjudul *Kisah Kancil & Siput-Adu Pintar*.

2.2 Kisah Kancil & Siput- Adu Pintar

Kisah Kancil & Siput-Adu Pintar diproduksi oleh www.educastudio.com dengan nama seri cerita Riri-Cerita Anak Interaktif. Pada seri Riri ini terdapat 50 aplikasi buku dongeng dengan berbagai jenis cerita- legenda, fabel, dan cerita realistik.

Kisah Kancil & Siput-Adu Pintar tidak berbeda versinya dengan cerita mengenai kancil selama ini. Kancil dikisahkan mengajak siput untuk lomba lari. Kancil bersikap sombong, ia merasa bahwa dirinya pasti akan mengalahkan siput karena ia dapat berlari dengan cepat, sementara siput sangat lamban. Namun dengan kecerdikannya, justru siputlah yang akhirnya memenangkan pertandingan.

Di halaman pertama, pembaca diberi pilihan, apakah akan membaca sendiri atau dibacakan secara otomatis oleh mesin. Jika dipilih membaca sendiri, teks akan diberikan. Jika memilih yang otomatis dibacakan, akan diberikan opsi lagi apakah teks disertakan atau disembunyikan.

Cerita kancil dan siput ini terdiri dari 9 gambar (9 *caption*). Kesembilan gambar tersebut semuanya bergerak. Hanya saja disayangkan pergerakan gambar justru membuat perhatian anak terhadap cerita terganggu. Misalnya pada gambar 1 menceritakan mengenai kancil merasa sebagai hewan tercerdas di hutan merasa bosan karena hutan sangat tenang. Saat teks dibacakan, benda-benda yang ada di gambar itu bergerak dan bersuara- jeruk yang jatuh, induk dan anak bebek yang sedang berenang, buaya yang sedang mengintai di sungai, gemericik air sungai, juga suara kepik yang melompat-lompat di pohon.

Hal lain yang mengganggu dalam aplikasi ini adalah suara narator cerita yang membawakan cerita dengan intonasi suara yang datar, tidak terbangun ekspresi emosi yang seharusnya muncul dari cerita. Datarnya intonasi dan minimnya ekspresi si narator terjadi di seluruh cerita seri Riri- Cerita Anak Interaktif. Seperti halnya pada ciri khas cerita fabel, cerita pun ditutup dengan pesan moral.

Selain *Kisah Kancil & Siput-Adu Pintar*, ada pula *Kisah Penggembala Kecil dan Serigala*, *Kisah Putri Rainun & Rajo Mudo*, Mumu Ikan Mujair Kecil, dan masih banyak cerita lainnya. Meskipun dinyatakan pada aplikasinya bahwa dongeng tersebut untuk anak usia dini, namun jika telisik lebih mendalam, seperti pada *Kisah Putri Rainun & Rajo Mudo*, maka terdapat konten yang belum saatnya diberikan kepada anak usia dini.

2.3 Membangun Karakter melalui Bacaan Anak

Apakah kehadiran bacaan dalam bentuk aplikasi buku dongeng berkontribusi dalam pembentukan karakter anak? Jawabannya dapat iya dan tidak. Iya, jika aplikasi buku dongeng tersebut tidak menjadi sumber utama yang dicari dan dibaca oleh anak usia dini. Bagaimanapun, kegiatan membaca atau mendongeng akan lebih baik jika dilakukan sendiri oleh orang tua dengan anaknya, tidak hanya meninggalkan anak bersama mesin dongeng.

Saat membacakan dongeng pun, jauh lebih baik jika yang dibaca adalah dongeng dari buku yang dicetak, bukan buku dalam aplikasi yang ditawarkan oleh gawai. Mengapa demikian? Hal ini dikarenakan anak-anak usia dini, tengah mengalami

proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa terkait dengan pola pikirnya, emosinya, juga fisiologisnya (Santosa, 2015). Berkaitan dengan perkembangan motorik, anak usia dini seharusnya mulai melatih kemampuan motorik halus dan motorik kasarnya. Anak yang secara terus menerus menggunakan gawai, secara fisik, psikis, dan kehidupan sosialnya pun akan terganggu. Karena tidak bergerak, biasanya mereka mengidap obesitas, mengalami kerusakan mata, memicu anak temperamental, dan menjadi antisosial.

Membangun karakter anak, sebenarnya tidak hanya pada persoalan bacaannya, tetapi bagaimana orang dewasa memperkenalkan anak kepada nilai-nilai yang baik, soal keteraturan, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sebagainya. Hal tersebut dimulai dari sikap orang tua terhadap anak itu sendiri. Jika anak menangis, aplikasi buku dongeng pada gawai menjadi solusi, maka anak-anak tidak belajar mengelola kemarahan atau kesedihannya. Padahal dengan mengajarkan mereka untuk mengelola rasa marah dan sedih, itu berarti mereka tengah ditanamkan suatu nilai di dalam diri mereka- karakternya sedang dibentuk.

3. Simpulan

Seiring dengan berkembangnya teknologi, jenis dan media publikasi bacaan anak semakin beragam. Tidak hanya buku yang dicetak dengan mesin cetak, tetapi juga bacaan yang hadir sebagai produk dari kemajuan teknologi digital.

Melibatkan bacaan sebagai salah satu media dalam membangun karakter anak, adalah sebuah langkah yang tepat. Namun demikian, tidaklah semua bacaan dapat digunakan sebagai alat untuk membangun karakter anak. Aplikasi buku dongeng sebagai suatu terobosan dalam dunia bacaan anak, belum dapat menggantikan fungsi dan peran buku secara konvensional dalam perihal bacaan anak. Peran serta orang tua ataupun orang dewasa dalam mentransfer nilai-nilai dari suatu bacaan mutlak diperlukan. Anak usia dini tidak bisa dilepaskan begitu saja dengan bacaannya tanpa bimbingan orang dewasa.

4. Daftar Pustaka

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan *Membangun Karakter Anak Usia Dini*. 2011. Diunduh pada 21 Mei 2016: 08.40WIB.
- Huck, Charlotte S, Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Program Nasional bagi Anak Indonesia (PBNAI) 2015. http://bappenas.go.id/index.php/download_file/view/6938/705/. Diunduh pada 22 Mei 2016.
- Santosa, Elizabeth T. 2015. *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

- Sarumpaet, Riris K. 1976. *Bacaan Anak-Anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak Serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2004. “Berbicara mengenai Karya Sastra: Anak Vs Orang Dewasa” dalam Syihabuddin dkk.Ed. *Sastra dan Budaya di Perguruan Tinggi*. Bandung: Andira, 221-239.
- _____. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*: Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Saxby Maurice. 1991. “The Gift Wings: The Value of Literature to Children” dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (ed.). *Give Them Wings, The Experience of Children’s Literature*. Melbourne: The Macmillan Company.
- Sutherland, Zena. *Children and Books*. 9th editions. 1997. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuni, Sri. 2010. “Menumbuhkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat” dalam DIKSI Vol. 17. No. 1 Januari 2010.

NOTULA SEMINAR HISKI

Judul	: Sastra Anak dan Media Publikasi Tinjauan Terhadap Bacaan Anak Usia Dini
Penyaji	: Ratna Djumala
Moderator	: St. Kartono
Notulis	: Sri Haryatmo
Hari, tanggal	: Sabtu, 28 Mei 2016
Waktu	: 12.30—13.45

Pertanyaan:

1. Anak-anak kelas dua atau tiga SD sudah mulai menulis cerita. Tulisan tersebut masuk kategori cerita anak atau bukan? (Titis Setyabudi)
2. Ketika kelisanan berpindah ke digital, mungkinkah kelisanan (mulut) itu bisa mmenjadi primer? (Setyaningsih)

Jawaban:

1. Tulisan-anak masih dangkal. Jadi sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh orang dewasa bukan ditulis oleh anak kecil.
2. Dalam kenyataan di masyarakat mulut ibu lebih penting daripada buku. Dengan demikian, suara-suara itu masih perlu dan menjadi primer.